



## Persepsi guru SMK pusat keunggulan tentang model kepemimpinan etnis Jawa: Asta Brata

Kisno Kisno<sup>1,3\*</sup>, Sumaryanto Sumaryanto<sup>2,3</sup>, Syawal Gultom<sup>3</sup>, Darwin Darwin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Manajemen, Sekolah Tinggi Akuntansi dan Manajemen Indonesia (STAMI)

Jl. Sutomo No. 271 & 273, Siantar Barat, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara 21145, Indonesia

<sup>2</sup> PT. Emcotama

Jl. Letjen TB. Simatupang No. 84, Medan, Sumatera Utara 20221, Indonesia

<sup>3</sup> Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan, Sumatera Utara 20221, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: d.shinoda85@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received:

05 April 2022

Revised:

25 September 2022

Accepted:

30 September 2022

Available online:

30 September 2022

#### Keywords

kepemimpinan etnis,  
asta brata,  
persepsi guru,  
sekolah menengah  
kejuruan.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru tentang gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan-Pusat Keunggulan berbasis kearifan lokal yakni etnis Jawa. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan lokasi penelitian yang dipilih untuk melaksanakan penelitian yaitu 5 SMK Pusat Keunggulan di Cabang Dinas Lubuk Pakam, Provinsi Sumatera Utara. Sampel penelitian berjumlah 172 orang guru dan data dikumpulkan melalui angket berskala Likert yang disebar via Formulir *Google*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 68-79% guru memiliki persepsi bahwa kepala sekolah di SMK Pusat Keunggulan telah menerapkan model kepemimpinan sifat melalui filosofi Asta Brata dengan baik melalui indikator-indikator yang terdapat dalam dimensi sifat matahari, bulan, bintang, angin, angkasa, api, bumi dan samudra. Dengan demikian, model kepemimpinan berbasis etnis atau kearifan lokal dapat untuk diterapkan untuk mendukung program SMK Pusat Keunggulan sebagai wujud kolaborasi antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, dalam meningkatkan kualitas SMK.

*This study aims to analyze the teachers' perception of the leadership style of the Principal of the Vocational High School-Center of Excellence based on local wisdom, namely Javanese ethnicity. This research implemented descriptive quantitative and the research locus chosen to carry out the research was 5 Vocational High Schools-Center of Excellence at the Lubuk Pakam Branch Office, North Sumatra Province. The research sample amounted to 172 teachers and data were collected through a Likert-scaled questionnaire distributed through Google Forms. The findings of this study indicated that 68-79% of teachers have the perception that the principal at Vocational High Schools-Center of Excellence had implemented the trait leadership model through the Asta Brata philosophy properly through the indicators contained in the dimensions of the sun, moon, stars, wind, sky, fire, earth and oceans. Thus, the leadership model based on ethnicity or local wisdom can support the Vocational High Schools-Center of Excellence program which is implemented as a form of collaboration between the Ministry of Education and Culture and local governments, in improving the quality of SMK.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



#### How to cite:

Kisno, K., Sumaryanto, S., Gultom, S., & Darwin, D. (2022). Persepsi guru SMK pusat keunggulan tentang model kepemimpinan etnis Jawa: Asta Brata. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 150-161. doi: <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.48896>

## PENDAHULUAN

Hadirnya era revolusi industri 4.0 dan *era society 5.0* memberikan tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia (Kurniasih, 2021). Kemajuan teknologi, basis informasi, pengetahuan, inovasi, dan jejaring, yang menandai era penegasan munculnya abad kreatif mendukung era revolusi industri 4.0 yang berbasis pada sistem siber-fisik. Sementara itu, teknologi digital yang diimplementasikan pada kehidupan manusia menuntut sumber daya yang tepat dan hal ini merupakan fokus dari *era society 5.0*. Di balik perkembangan era yang semakin maju dan pesat hingga era 4.0 dan 5.0, kepemimpinan merupakan hal krusial yang dibutuhkan dalam menyesuaikan dengan perkembangan era tersebut. Pemimpin yang berkompoten dituntut untuk mampu melakukan pengembangan dan perbaikan secara kontinu yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tidak sekadar menjalankan *status quo* atau *business as usual* (Kurniawan, 2019).

Pemimpin memiliki dan memegang peranan penting dalam suatu organisasi. Sebagai analogi tentang kendaraan, pemimpin merupakan seorang pengemudi yang mengendalikan kendaraan tersebut. Dengan kata lain, pemimpin harus memiliki keahlian yang mumpuni agar dapat mengendalikan kendaraan tersebut dengan sebaik-baiknya. Sama halnya dengan organisasi dalam bentuk apapun, apabila tidak dipimpin oleh pemimpin yang baik, akan menyebabkan organisasi tersebut mengalami banyak kendala bahkan kehilangan arah dalam perjalanannya. Pemimpin yang baik memotivasi pengikutnya dan pengikut yang termotivasi tidak hanya meningkatkan kinerja dan komitmen pekerjaannya dalam suatu organisasi, tetapi juga melampaui pekerjaan utama, meningkatkan kinerja umum organisasi dan membuat organisasi menjadi lebih produktif (NawoseIng'ollan & Roussel, 2017; Makambe & Moeng, 2019; Fakhri, *et al.*, 2020). Tugas pokok seorang pemimpin menurut (Manik, 2013; Aryawan, 2021) yaitu: 1) Memberikan pedoman yang menjadi panduan yang jelas bagi para pengikutnya; 2) Mengawasi, mengendalikan serta menyalurkan perilaku pengikutnya; 3) Mewakili organisasi bagi dunia di luar organisasi yang dipimpinnya. Proses memengaruhi orang lain dan memberikan teladan atau contoh dari seorang pemimpin terhadap pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi disebut dengan kepemimpinan (Gandolfi & Stone, 2018; Oc, 2018; Cheong, *et al.*, 2019). Gaya kepemimpinan dari seseorang memengaruhi kinerja dari sebuah organisasi (Al-Malki & Juan, 2018; Goren, 2018; Amegayibor, 2021).

Di dalam insitusi pendidikan, kepala sekolah merupakan juru kemudi yang menjadi motor penggerak dan penentu kebijakan di dalam sekolah yang dipimpin. Kepala sekolah menjadi penentu bagaimana visi, misi, serta tujuan sekolah dapat diwujudkan. Dengan demikian, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan efektivitas kinerja organisasi dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi suatu kecakapan untuk memengaruhi, menuntun, mengarahkan, dan mengerahkan seluruh usur di dalam sekolah untuk bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan (Syamsul, 2019). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah kepemimpinan yang dapat menumbuhkan upaya kerjasama dan memelihara iklim kerja yang ideal di sekolah dan keunggulan sekolah tergantung pada pemimpinnya yang bekerjasama dengan guru untuk mencapai tujuan sekolah tersebut (Kempa, *et al.*, 2017; Wahab, *et al.*, 2020).

Program SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK) adalah program kolaborasi antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, dalam meningkatkan kualitas dan relevansi SMK dengan kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). Berbagai penguatan kapasitas kepala sekolah, mulai dari pembelajaran paradigma baru, penggunaan *platform* teknologi dan perencanaan berbasis refleksi diri sekolah, hingga pendampingan dalam memastikan kepala sekolah dapat (1) memimpin perubahan di sekolah; (2) memiliki kemampuan dalam mengelola kerja sama dengan DUDI; dan (3) mengembangkan dan mengelola *roadmap* pengembangan SMK-PK (Vokasi, 2020). Dengan demikian, kebijakan revitalisasi SMK yang dituangkan dalam program SMK Pusat Keunggulan memiliki ciri khas kedaerahan karena adanya kolaborasi antara kementerian di pusat dan pemerintah daerah. Hal ini menandai kesiapan sumber daya manusia Indonesia untuk memacu diri sejalan kehadiran era revolusi industri 4.0 dan *era society 5.0*. Dengan kata lain, salah satu program yang diimplementasikan mencakup pelatihan kepemimpinan (kepala sekolah) dan Sumber Daya Manusia (SDM). Di balik efektivitas kepemimpinan, kehadiran era revolusi industri 4.0 dan *era society 5.0* turut memberikan disrupsi dalam praktik kepemimpinan dalam berbagai organisasi,

termasuk di sekolah. Era revolusi industri 4.0 dan *era society* 5.0 yang dibungkus dalam globalisasi menimbulkan masalah seperti tergerusnya budaya dan nilai-nilai budaya asli suatu daerah, tingginya individualisme yang dibarengi dengan menurunnya nasionalisme dan patriotisme, serta gaya hidup yang kebarat-baratan (Amin, 2014).

Sebuah studi menemukan bahwa permasalahan kepemimpinan yang terjadi di Indonesia saat ini adalah dominasi praktik kepemimpinan yang mengadopsi model kepemimpinan dari luar, seperti Eropa, Amerika Serikat, maupun Jepang (Kurniawan, 2019). Padahal, dalam kaitannya dengan SMK-PK, pemerintah pusat menggandeng pemerintah daerah untuk merealisasikan program tersebut. Dalam hal ini diperlukan adaptasi kepemimpinan yang relevan dengan kebudayaan lokal. Interaksi dalam kepemimpinan menjadi warna tersendiri dalam kebudayaan dan hal ini terdiri dari orientasi dan nilai-nilai yang diharapkan dari seorang pemimpin (Endraswara, 2013). Kepala sekolah sebagai manajer memiliki wewenang dan tanggungjawab atas seluruh aktivitas dan perubahan yang terjadi dalam institusi pendidikan. Sebagaimana yang tercantum di dalam naskah akademik SMK-PK, kepala sekolah dipersiapkan dengan kemampuan yang mumpuni untuk menghadapi perubahan dan tantangan. Kesiapan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah falsafah kepemimpinan. Falsafah dalam praktik kepemimpinan menjadi pedoman dalam menjalankan seluruh aktivitas dan kebijakan di dalam sekolah. Dengan demikian aspek falsafah tidak dapat dijauhkan dari praktik kepemimpinan.

Terkait dengan kebijakan revitalisasi SMK yang dituangkan dalam program SMK-PK yang memiliki ciri khas kedaerahan, penelitian ini mengkaji model kepemimpinan berbasis kearifan lokal dari suku Jawa yakni Asta Brata, mengingat populasi etnis Jawa di Sumatera Utara menempati posisi kedua terbesar di Sumatera Utara yakni mencapai 32,62% dari total jumlah penduduk di Sumatera Utara (Faraidiany et al., 2019). Ajaran Asta Brata menurut (Mahfud, 2017) pernah dimiliki pemimpin Indonesia kala itu yakni bapak bangsa Ir. Soekarno. Menurut (Mulyono, 2009), Astabrata memberikan kesadaran kosmis bahwa dunia dengan segala isinya mengandung pelajaran bagi manusia yang mau merenung dan menelitinya. Menurut (Purwadi, 2007) penjelasan dari kedelapan perilaku pemimpin yang berasal dari falsafah alam yaitu: (1) Laku hambeging suryo atau watak srengenge (matahari); sareh sabareng karsa, rereh ririh ing pangarah; (2) Laku hambeging condro atau watak rembulan (bulan); noraga met prana, sareh sumeh ing netya, alusing budi jatmika, prabawa sreping bawana; (3) Laku hambeging kartiko atau watak sudama/lintang (bintang); lama susila santosa, pengkuh lan kengguh andriya, nora lerening ngubaya, datan lemeren ing karsa pitayan tan samudano, setyo tuhu ing wacono, asring umasung wasito sabda pandhita ratu tan kena wola wali; (4) Laku hambeging maruto atau angin (udara yang bergerak ngati-ngati); teliti setiti, dhemen amarikso tumindake punggawa kanthi cara alus; (5) Watak angkasa (awan hujan); bener sajroning paring ganjaran, jejeg lan adil paring paukuman; (6) Watak dahono atau geni atau latu (api); dhemen resesik regeding bawono, kang arungkut kababatan, kang apateng pinadhangan; (7) Watak tirta atau banyu atau samodra (air); tansah paring pangapuro, adil paro marto, boso angenaki karno tumrapping kawula; (8) Watak pratolo atau bumi atau lemah (tanah); tansah adedono lan karem paring bebungha marang kawulo.

Asta Brata di Indonesia bukan hanya sebagai cerita pewayangan semata, lebih dari itu hasta brata juga digunakan sebagai pegangan dalam bertindak oleh seorang pemimpin, bukan hanya raja, tetapi juga pemimpin lembaga pendidikan. Delapan sifat/watak dewa ini dijadikan pedoman bagi seorang pemimpin. Ajaran hasta brata memang berasal dari kebudayaan Jawa menjadi sebuah pedoman dalam bertindak, namun ajaran ini seringkali hanya menjadi sebuah pajangan (Soebadio, 1997). Sifat atau watak alam tersebut merupakan simbolisasi sifat-sifat (trait) yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam konteks budaya Jawa (Brata, 2016). Konsep simbolisasi seperti ini dapat dikaji melalui teori interaksi simbolik yang menekankan hubungan antara simbol dan interaksi pada individu (Widaningtyas, 2018). Ajaran Asta Brata merupakan salah satu bentuk nilai-nilai budaya Jawa yang tertuang ke dalam karya sastra. Nilai Jawa sebagai Javanisme atau Kejawen (Mulder, 1996), lebih lanjut Mulder menguraikan bahwa nilai adalah sebuah pandangan hidup yang merupakan abstraksi dari pengalaman hidup yang dibentuk oleh cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa, dan segi-segi lain dari pengalaman. Oleh karenanya esensi dari sifat-sifat kepemimpinan Asta Brata diasumsikan telah menjadi nilai-nilai yang terinternalisasi ke dalam diri setiap masyarakat Jawa. Kata

astha/hasta berasal dari bahasa Jawa kuno atau Sansekerta yang berarti delapan, dan brata laku, sikap, tindakan atau sejenisnya. Kata “laku” dapat pula disetarakan dengan sifat atau watak. Hastabrata sebagaimana disimbolkan dalam pewayangan yang menceritakan Sri Bathara Kresna yang sukses memimpin negaranya, ajaran ini kemudian di wejangkan kepada Arjuna, yang kelak oleh Arjuna diwejangkan kepada putranya Abimanyu.

Berbagai kajian literatur menunjukkan penelitian yang berkaitan dengan model kepemimpinan berbasis nilai-nilai kearifan lokal Jawa yakni studi eksplorasi kontrak kepemimpinan model Jawa (As'ad *et al.*, 2011), kombinasi konsep Hasta Brata dan teori kepemimpinan modern yang akan melahirkan model kepemimpinan yang baru (Hudaya & Nugroho, 2013), kepemimpinan yang mendasarkan pada kearifan lokal Hastabrata dapat diaplikasikan terkait pengelolaan sumber daya manusia (Sundari, 2014), tiga popularitas nilai-nilai kepemimpinan yang meliputi Asta Brata, Sistem Among, dan Sastra Gending di tingkat SMP dan SMA (Harsoyo & Astusi, 2017), menggagas kepemimpinan berlandaskan ajaran Asta Brata dan etos kerja terhadap kinerja guru (Sastrawan, 2019), nilai-nilai Asta Brata dikaitkan dengan realitas pelaksanaan kepemimpinan guru BK di sekolah (Choirunisa, *et al.*, 2021), E-Leadership dalam Kepemimpinan Hindu di Era Digital (Merliana, *et al.*, 2021). Kajian-kajian tersebut di atas menggunakan metode penelitian kepustakaan, sehingga belum ada penelitian yang menggunakan metode penelitian lainnya yang dikaji pada tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru tentang gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan-Pusat Keunggulan (SMK-PK) etnis Jawa pada Cabang Dinas Lubuk Pakam.

## METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan lokasi penelitian yang dipilih untuk melaksanakan penelitian yaitu 5 SMK Pusat Keunggulan di Cabang Dinas Lubuk Pakam, Provinsi Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan survei dilakukan sepanjang bulan Maret 2022 dan populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMK Pusat Keunggulan berjumlah 277 orang. Dengan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat error sebesar 5%, sampel pada penelitian ini berjumlah 172 orang guru. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan angket menggunakan skala Likert dengan pengukuran setiap indikator variabel dengan 5 (lima) alternatif jawaban yaitu: Selalu (SU), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JG), dan tidak Pernah (TP). Instrumen survei yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2019). Bentuk dari kuesioner yang diberikan kepada guru-guru di SMK Pusat Keunggulan melalui formulir *Google*. Analisis data yang digunakan terdiri dari menghitung persentase dan menentukan gambaran secara kualitatif hasil penelitian persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal model Jawa di SMK Pusat Keunggulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Persepsi Guru Tentang Model Kepemimpinan Asta Brata Pada Dimensi Matahari*

Dari Tabel 1, 67,47% guru memiliki persepsi bahwa kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya masing-masing memiliki sifat dimensi matahari. Sedangkan 23,87% menyatakan kadang-kadang dan jarang. Kurang dari 9% responden menyatakan kepala sekolah tidak pernah menerapkan dimensi sifat matahari. Berdasarkan hasil ini, kepemimpinan dengan dimensi sifat matahari telah diterapkan dengan baik oleh kepala sekolah.

Tabel 1. Persentase persepsi guru tentang dimensi matahari

No	Indikator	SU	SR	KD	JG	TP
1	Memberikan kekuatan kepada guru dan staf yang dipimpinnya	34.33	27.23	10.16	12.65	15.63
2	Membimbing dan mendidik bawahan agar terhindar dari ketidaktahuan tanpa pilih kasih	36.3	32.3	18.5	10.7	2.2
3	Memiliki kesabaran yang tinggi untuk mencapai cita-cita	31.2	44.1	10.5	7.56	6.64
4	Cermat dan teliti untuk mencapai cita-cita	36.15	37.3	10.2	12.75	3.6
5	Mampu mengatur kedisiplinan waktu kepada bawahan	35.75	31.4	12.71	12.3	7.84
6	Memberi semangat dan tekad kepada bawahan	36.5	22.27	11.65	13.5	16.08
Rataan		35.04	32.43	12.29	11.58	8.67

*Persepsi Guru Tentang Model Kepemimpinan Asta Brata Pada Dimensi Bulan*

Tabel 2. Persentase Persepsi Guru Tentang Dimensi Bulan

No	Indikator	SU	SR	KD	JG	TP
1	Memberikan dukungan spiritual kepada bawahan baik dalam keadaan duka maupun suka	41.75	28.45	7.76	9.75	12.29
2	Memacu semangat kerja bawahan	36.5	35.1	16.9	9.88	1.62
3	Menunjukkan sikap ramah kepada bawahan	40.5	42.16	7.5	8.5	1.34
4	Bertutur kata dan bertindak sopan kepada bawahan	32.8	35.3	10.92	14.5	6.48
5	Menciptakan suasana kedamaian bagi bawahan	31.43	34.5	13.23	12.65	8.19
6	Bertindak tegas kepada bawahan yang melakukan kekeliruan	45.27	35	7.75	9.25	2.73
Rataan		38.04	35.09	10.68	10.76	5.44

Berdasarkan Tabel 2, 73,13% guru-guru memiliki persepsi bahwa kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya dengan sifat dimensi bulan. Sedangkan 21,44% menyatakan kadang-kadang dan jarang dan hanya 5,44% guru menyatakan kepala sekolah tidak pernah menerapkan sifat bulan. Berdasarkan hasil ini, kepemimpinan dengan dimensi sifat bulan telah diterapkan dengan baik oleh kepala satuan pendidikan.

*Persepsi Guru Tentang Model Kepemimpinan Asta Brata Pada Dimensi Bintang*

Tabel 3. Persentase Persepsi Guru Tentang Dimensi Bintang

No	Indikator	SU	SR	KD	JG	TP
1	Mampu menjadi teladan bagi bawahannya	36.54	26.97	11.62	13.21	11.66
2	Mampu menjadi pengarah bagi bawahan	38.5	30.81	12.51	9.28	8.9
3	Mampu bersikap bijaksana	33.6	42.66	10.66	8.3	4.78
4	Memiliki tujuan yang baik bagi bawahan dan sekolah yang dipimpin	34.58	36.77	9.66	12.75	6.24
5	Membantu bawahan dalam keadaan apapun	36.54	32.85	14.57	11.05	4.99
6	Teguh, kuat pendirian dan tidak mudah tergoyahkan	37.51	25.01	12.61	12.23	12.64
7	Berbudi pekerti halus	34.58	36.77	9.66	14.19	4.8
8	Berwibawa	36.54	32.85	12.75	11.24	6.62
Rataan		35.56	34.49	11.65	11.63	6.68

Dilihat dari Tabel 3, terdapat 70,05% guru-guru memiliki persepsi bahwa kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya dengan sifat dimensi bintang. Sedangkan 23,28% menyatakan kadang-kadang dan jarang dan sebesar 6,68% guru menyatakan kepala sekolah tidak pernah menerapkan sifat bintang. Berdasarkan hasil ini, kepemimpinan dengan dimensi sifat bintang telah diterapkan dengan baik oleh kepala satuan pendidikan.

*Persepsi Guru Tentang Model Kepemimpinan Asta Brata Pada Dimensi Angin*

Tabel 4. Persentase Persepsi Guru Tentang Dimensi Angin

No	Indikator	SU	SR	KD	JG	TP
1	Mendekati bawahan tanpa pilih kasih	36.25	28.3	11.76	13.73	9.96
2	Mampu meneliti dan mengetahui permasalahan secara aktual	32.27	36.51	16.75	8.85	5.62
3	Konsisten dengan apa yang sudah disampaikan kepada bawahan	31.25	45.23	17.7	3.6	2.22
4	Mewujudnyatakan apa yang telah disampaikan kepada bawahan	34.5	32.27	10.4	13.71	9.12
5	Melihat peluang sekecil apapun dengan saksama	30.75	31.45	15.71	11.76	10.33
6	Fleksibel dalam bertindak	32.41	27.5	13.3	11.54	15.25
Rataan		32.91	33.54	14.27	10.53	8.75

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 66,45% guru-guru memiliki persepsi bahwa kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya dengan sifat dimensi angin. Sedangkan 24,08% menyatakan kadang-kadang dan jarang dan sebesar 8,75% guru menyatakan kepala sekolah tidak pernah menerapkan sifat angin. Berdasarkan hasil ini, kepemimpinan dengan dimensi sifat angin telah diterapkan dengan baik oleh kepala satuan pendidikan.

*Persepsi Guru Tentang Model Kepemimpinan Asta Brata Pada Dimensi Angkasa*

Tabel 5. Persentase Persepsi Guru Tentang Dimensi Angkasa

No	Indikator	SU	SR	KD	JG	TP
1	Mampu mengayomi bawahan	31.66	42.91	9.65	8.57	7.21
2	Memberikan ganjaran yang adil terhadap bawahan	32.63	37.02	9.85	14.4	6.1
Rataan		33.08	38.91	11.01	10.99	6.02

Dari Tabel 5, terdapat 79,72% guru yang berpersepsi bahwa kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya dengan sifat dimensi angkasa. Sedangkan 24,08% menyatakan kadang-kadang dan jarang dan sebesar 6,02% guru menyatakan kepala sekolah tidak pernah menerapkan sifat angkasa. Berdasarkan ini, kepemimpinan dengan dimensi sifat angkasa telah diterapkan dengan baik oleh kepala satuan pendidikan.

*Persepsi Guru Tentang Model Kepemimpinan Asta Brata Pada Dimensi Api*

Dari Tabel 6, 68,68% guru-guru menyatakan bahwa kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya dengan sifat dimensi api. Sedangkan 24,08% menyatakan kadang-kadang dan jarang dan sebesar 7,9% guru menyatakan kepala sekolah tidak pernah menerapkan sifat api. Berdasarkan hasil ini kepemimpinan dengan dimensi sifat api telah diterapkan dengan baik oleh kepala satuan pendidikan.

Tabel 6. Persentase Persepsi Guru Tentang Dimensi Api

No	Indikator	SU	SR	KD	JG	TP
1	Menegakkan keadilan untuk bawahan	35.08	27.72	11.01	13.23	12.96
2	Menyelesaikan masalah secara adil	37.04	35.56	16.9	9.3	1.2
3	Memberi maaf kepada bawahannya	32.14	43.41	9.05	8.32	7.08
4	Memberi semangat dan kekuatan kepada bawahan	33.12	37.52	9.05	14.21	6.1
5	Memiliki tutur kata yang mengena untuk bawahan	35.08	33.6	13.96	11.26	6.1
6	Memberikan sanksi secara tegas	36.05	25.76	12	12.25	13.94
Rataan		34.75	33.93	12	11.43	7.9

*Persepsi Guru Tentang Model Kepemimpinan Asta Brata Pada Dimensi Bumi*

Tabel 7. Persentase Persepsi Guru Tentang Dimensi Bumi

No	Indikator	SU	SR	KD	JG	TP
1	Tanggung, tidak mudah mengeluh dan siap mengabdikan	35.36	28.79	12.96	10.98	11.91
2	Selalu peduli terhadap bawahan dan sesama	37.32	36.63	18.85	7.05	0.15
3	Suka memberi bantuan kepada bawahan yang sedang kesulitan	32.42	44.48	11	6.07	6.03
4	Mampu menampung usul dan saran dengan bijaksana	33.4	38.59	11.07	11.96	4.98
Rataan		34.63	37.12	13.47	9.02	5.77

Dari Tabel 7, terdapat 71,75% guru yang berpendapat bahwa kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya dengan sifat dimensi bumi. Sedangkan 22,49% menyatakan kadang-kadang dan jarang dan sebesar 8,75% guru menyatakan kepala sekolah tidak pernah menerapkan sifat bumi. Berdasarkan hasil ini kepemimpinan dengan dimensi sifat bumi telah diterapkan dengan baik oleh kepala satuan pendidikan.

*Persepsi Guru Tentang Model Kepemimpinan Asta Brata Pada Dimensi Samudra*

Tabel 8. Persentase Persepsi Guru Tentang Dimensi Samudra

No	Indikator	SU	SR	KD	JG	TP
1	Mendistribusikan kekuasaan kepada bawahan secara adil	33.54	27.77	12.26	14.23	12.2
2	Berlaku adil dalam menjalankan tugas dan kewajiban	35.5	35.61	13.15	10.3	5.44
3	Memberi maaf dengan adil dan bijaksana	30.6	43.46	10.3	9.32	6.32
4	Berkata-kata dengan baik dan lembut	31.58	37.57	10.3	15.21	5.34
5	Bersikap jujur, bersih, dan berwibawa	33.17	33.65	15.21	12.26	5.71
6	Berhati lapang	39.18	25.81	13.25	11.3	10.46
7	Mampu mendengarkan dengan bijaksana	31.21	37.57	10.3	15.21	5.71
8	Cinta kepada bawahan	34.14	25.81	14.35	13.1	12.6
Rataan		33.62	33.41	12.39	12.62	7.97

Dari Tabel 8, terdapat 68,68% guru menyatakan bahwa kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya dengan sifat dimensi samudra. Sedangkan 24,08% menyatakan kadang-kadang dan jarang dan sebesar 7,97% guru menyatakan kepala sekolah tidak pernah menerapkan sifat samudra. Berdasarkan hasil ini kepemimpinan dengan dimensi sifat samudra telah diterapkan dengan baik oleh kepala satuan pendidikan.

Tabel 9. Rekapitulasi Persentase Persepsi Guru Tentang Dimensi Asta Brata

No	Indikator Sifat	SU	SR	KD	JG	TP
1	Matahari	35.04	32.43	12.29	11.58	8.67
2	Bulan	38.04	35.09	10.68	10.76	5.44
3	Bintang	35.56	34.49	11.65	11.63	6.68
4	Angin	32.91	33.54	14.27	10.53	8.75
5	Angkasa	33.08	38.91	11.01	10.99	6.02
6	Api	34.75	33.93	12	11.43	7.9
7	Bumi	34.63	37.12	13.47	9.02	5.77
8	Samudra	33.62	33.41	12.39	12.62	7.97
Rataan		34.7	34.87	12.22	11.07	7.15

Berdasarkan Tabel 9, sebanyak 69,57% guru memiliki persepsi bahwa kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya dengan sifat dimensi matahari, bulan, bintang, angin, angkasa, api, bumi dan samudra. Sedangkan 23,29% menyatakan kadang-kadang dan jarang dan hanya 7,15% guru menyatakan kepala sekolah tidak pernah menerapkan Asta Brata. Berdasarkan hasil ini, kepala satuan pendidikan telah menerapkan model kepemimpinan dengan Asta Brata dengan baik.

#### Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan bahwa 67,47% guru memiliki persepsi bahwa kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya masing-masing memiliki sifat dimensi matahari. Berdasarkan hasil ini, kepemimpinan dengan dimensi sifat matahari telah diterapkan dengan baik oleh kepala sekolah. Hambeging Suryo (Watak Matahari), menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat matahari yang memberi cahaya dan energi kehidupan di bumi. Matahari merupakan sumber kehidupan yang menyinari tanpa pilih-pilih menyibak kegelapan dan memberi kehidupan alam semesta. Artinya seorang pemimpin haruslah mampu memberi kekuatan atau power kepada orang lain, membimbing dan mendidik anggotanya agar terhindar dari gelapnya kebodohan tanpa pilih kasih (Susetya, 2007). Hal ini terlihat dari kepala sekolah memberikan kekuatan kepada guru dan staf yang dipimpinya, membimbing dan mendidik bawahan agar terhindar dari ketidaktahuan tanpa pilih kasih, memiliki kesabaran yang tinggi untuk mencapai cita-cita, cermat dan teliti untuk mencapai cita-cita, mampu mengatur kedisiplinan waktu kepada bawahan serta memberi semangat dan tekad kepada bawahan.

Penelitian ini menemukan bahwa hampir 74% guru-guru memiliki persepsi bahwa kepala satuan pendidikan selalu memberikan dukungan spiritual kepada bawahan baik dalam keadaan duka maupun suka, memicu semangat kerja bawahan, menunjukkan sikap ramah kepada bawahan, bertutur kata dan bertindak sopan kepada bawahan, menciptakan suasana kedamaian bagi bawahan, serta bertindak tegas kepada bawahan yang melakukan kekeliruan. Hambeging Condra (Watak Bulan) menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat bulan yang menjadi penerang dalam kegelapan. Artinya seorang pemimpin haruslah mampu memberi keindahan spirit (dukungan moral spiritual) baik di saat suka maupun kondisi kedukaan (Susetya, 2007). Dalam kondisi yang gelap (sulit) setiap anggota memerlukan sebuah dorongan yang mampu memacu kembali semangat kerjanya. Kebutuhan sebuah dorongan yang tidak atau belum terpenuhi menyebabkan ketegangan dan lamban laut menjadi semakin kumulatif dan ketegangan ini kemudian menciptakan dinamika praksis (Kartini, 2016).

Dengan persentase sebesar 70,05% guru-guru memiliki persepsi bahwa SMK-PK telah dipimpin oleh kepala satuan pendidikan dengan sifat bintang. Berdasarkan hasil ini, kepemimpinan dengan dimensi sifat bintang telah diterapkan dengan baik oleh kepala satuan pendidikan. Hambeging Kartiko (Watak Bintang) menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat bintang yang memiliki sinar terang di ketinggian dan dapat menjadi petunjuk arah.



artinya seorang pemimpin harus memiliki tujuan yang baik, bijaksana dan dapat dijadikan teladan (Susetya, 2007). Kepala sekolah dituntut untuk mampu menjadi teladan dan pengarah bagi bawahannya, mampu bersikap bijaksana, memiliki tujuan yang baik bagi bawahan dan sekolah yang dipimpin, membantu bawahan dalam keadaan apapun, teguh, kuat pendirian dan tidak mudah tergoyahkan, memiliki budi pekerti halus dan berwibawa.

Adanya 66,45% guru-guru yang memiliki persepsi mengindikasikan bahwa kepemimpinan dengan dimensi sifat angin telah diterapkan dengan baik oleh kepala satuan pendidikan. Hambeging Samirone (Watak Angin) menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat angin yang ada dimanapun dan mampu menyusup ke celah yang kecil sekalipun. Artinya seorang pemimpin haruslah selalu dekat dengan seluruh rakyat tanpa memberi sekat, pemimpin juga harus meneliti dan mengetahui permasalahan yang ada secara aktual tidak mendasarkan dari perkataan orang semata (Susetya, 2007).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 79,72% guru yang berpersepsi bahwa kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya dengan sifat dimensi angkasa. Yang diterapkan dengan baik oleh kepala satuan pendidikan. Watak Angkasa menggambarkan bahwa pemimpin memiliki sifat mampu memberi nilai tambah keilmuan kepada para bawahannya. serta memiliki bekal keluasan pengetahuan atau kompetensi yang dapat diajarkan kepada para bawahan secara adil, dan tidak pilih kasih pada pengikut. Hal ini diwujudkan dalam kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengayomi bawahan dan memberikan ganjaran yang adil terhadap bawahan.

Dengan persentase sebesar hampir 69% guru-guru memiliki persepsi kepala satuan pendidikan SMK-PK memimpin satuan pendidikannya dengan sifat dimensi api dengan cara menegakkan keadilan untuk bawahan, menyelesaikan masalah secara adil, memberi maaf kepada bawahannya, memberi semangat dan kekuatan kepada bawahan, memiliki tutur kata yang mengena bagi bawahan, dan memberikan sanksi secara tegas. Berdasarkan hasil ini kepemimpinan dengan dimensi sifat api telah diterapkan dengan baik oleh kepala satuan pendidikan. Hambeging Dahono (Watak Api) menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat api yang panas dan membakar apapun yang disentuhnya. Artinya seorang pemimpin harus memiliki wibawa dan mampu menegakkan keadilan dengan menyelesaikan permasalahan secara adil tanda pandang bulu (Susetya, 2007).

Kepala satuan pendidikan SMK-PK telah menerapkan dengan baik model kepemimpinan sifat dimensi bumi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 71,75% guru yang memiliki persepsi kepala sekolah memiliki sifat tangguh, tidak mudah mengeluh dan siap mengabdikan diri selalu peduli terhadap bawahan dan sesama, suka memberi bantuan kepada bawahan yang sedang kesulitan serta mampu menampung usul dan saran dengan bijaksana. Hambeging Kismo (Watak Bumi) menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat bumi yang kuat, kaya dan murah hati. Artinya seorang pemimpin haruslah tangguh, tidak mudah mengeluh serta siap untuk mengabdikan diri apapun resikonya (Susetya, 2007). Pemimpin yang memiliki watak bumi akan mendorong dirinya untuk selalu peduli terhadap sesama. hal ini didasarkan pada analogi bumi yang menjadi tempat tumbuh berbagai tanaman yang memberi manfaat kepada manusia.

Kepemimpinan sifat diindikasikan dalam kategori baik dengan terdapat 68,68% guru menyatakan bahwa kepala sekolah mampu mendistribusikan kekuasaan kepada bawahan secara adil, berlaku adil dalam menjalankan tugas dan kewajiban, memberi maaf dengan adil dan bijaksana, berkata-kata dengan baik dan lembut, bersikap jujur, bersih, dan berwibawa, berhati lapang, dan mampu mendengarkan dengan bijaksana. Hambeging Samodro (Watak Lautan) menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat lautan yang luas serta menyejukkan. Artinya seorang pemimpin harus memiliki hati yang lapang, siap menerima keluhan dari seluruh rakyat, mendasarkan setiap kebijakan dan tindakan berdasarkan kecintaan kepada rakyatnya (Susetya, 2007). Lautan adalah muara bagi semua aliran sungai dengan apapun yang mengalir mengikuti aliran sungai itu. Semua yang dibawa oleh sungai diterima tanpa adanya penolakan. Lautan juga memberi limpahan manfaat seperti beragam hewan laut yang indah dan mempesona (Suratno, 2006). Dengan demikian, penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hamid, 2010) yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki astabrata, yakni delapan sifat unggul yang dikaitkan dengan sifat alam seperti tanah, api, angin, angkasa, bulan, matahari, bintang.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis yang telah dibahas di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa persepsi guru yang berada di SMK Pusat Keunggulan Cabang Dinas Lubuk Pakam tentang kepemimpinan sifat berbasis kearifan lokal Jawa yakni Asta Brata berada pada kategori baik. Kepala sekolah telah menerapkan kepemimpinan dengan sifat matahari, bulan, bintang, angin, angkasa, api, bumi dan samudra lewat Asta Brata. Sifat bulan mendominasi dimensi kepemimpinan kepala sekolah di SMK Pusat Keunggulan diikuti dengan sifat bintang dan matahari sehingga dapat disimpulkan juga bahwa pemimpin cenderung kuat dalam mengadaptasi sifat benda-benda kosmik yang ada di tempat yang tinggi (angkasa). Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal atau etnis yang sudah baik, hendaknya dapat dipertahankan atau ditingkatkan dengan memperhatikan indikator-indikator yang lebih luas lagi atau dengan menerapkan model kepemimpinan etnis-etnis lainnya yang ada di Sumatera Utara seperti Toba, Karo, Simalungun, Mandailing Angkola, Pesisir Barat, Melayu, Nias dan Pakpak serta dari etnis pendatang seperti Minang, India, Aceh dan Tionghoa. Selain itu juga model kepemimpinan berbasis etnis ini dapat meningkatkan rasa cinta terhadap tradisi dan nasionalisme bangsa calon pemimpin lembaga pendidikan di masa mendatang yang paham dengan akar sejarah bangsa sehingga tidak cenderung terbawa arus untuk mengimplementasikan model kepemimpinan di luar budaya Indonesia di era modernisasi seperti saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. W. (2013). *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Al-Malki, M., & Juan, W. (2018). Leadership Styles and Job Performance: a Literature Review. *Journal of International Business Research and Marketing*, 3(3), pp. 40-49.
- Amegayibor, G. K. (2021). Leadership styles and employees' performance: A case of family-owned manufacturing company, Cape Coast. *International Journal of Financial, Accounting, and Management (IJFAM)*, 3(2), pp. 149-164.
- Amin, B. (2014). Kepemimpinan Pendidikan. *Pakar Pendidikan*, 12(1), pp. 1-12.
- Aryawan, I. W. (2021). Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), pp. 56-66.
- As'ad, M., Anggoro, W. J., & Virdianity, M. (2011). Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata. *Jurnal Psikologi*, 38(2), pp. 224-239.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1), pp. 9-16.
- Cheong, M. et al. (2019). A review of the effectiveness of empowering leadership. *The Leadership Quarterly*, 30(1), pp. 34-58.
- Choirunisa, E. I., Firdausi, K., Hapsari, N. T., & Mardikawati, S. A. (2021). Internalisasi Filsafat Jawa Asta Brata Sebagai Penguatan Karakter Kepemimpinan Guru BK pada Lingkup Pendidikan. Malang, Universitas Negeri Malang.
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fakhri, M., Pradana, M., Syarifuddin, S., & Suhendra, Y. (2020). Leadership Style and its Impact on Employee Performance at Indonesian National Electricity Company. *The Open Psychology Journal*, Volume 13, pp. 321-235.
- Faraidiany, M., Kusmanto, H., & Warjio. (2019). Politik Identitas dalam Iklan Politik pada Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Utara 2018. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11(1), 113-120. DOI: 10.24114/jupiis.v11i1.12310

- Hamid, M. (2010). Pengaruh Kepemimpinan Sifat Terhadap Keefektivan Kepemimpinan Sekolah (Studi Kasus Pada Kepala SMKN 1 Peusangan - Bireuen). *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen*, 1(1), pp.62-70.
- Gandolfi, F., & Stone, S. (2018). Leadership, Leadership Styles, and Servant Leadership. *Journal of Management Research*, 18(4), pp. 261-269.
- Goren, P. (2018). Effect of Leadership Styles on Employee Productivity at South Nyanza Sugar Company Limited, Migori County. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 6(2), pp. 428-432.
- Harsoyo, Y., & Astusi, C. W. R. (2017). *Pengembangan Desain Model Pelatihan Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Semarang, LPPM Unimus.
- Hudaya, Z. A., & Nugroho, S. W. D. (2013). *Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Basis Model Kepemimpinan Yang Efektif*. Purwokerto, Universitas Jendral Soedirman, pp. 1-8.
- Kartini, K. (2016). *Pemimpin dan kepemimpinan: Apakah kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kempa, R., Ulorlo, M., & Wenno, I. H. (2017). Effectiveness Leadership of Principal. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 6(4), pp. 306-311.
- Kurniasih, A. D. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak. *Webinar Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret 2021*, 5(1), pp. 57-62.
- Kurniawan, A. F. (2019). Falsafah Kepemimpinan Pendidikan. *Ri'ayah*, 4(2), pp. 195-207.
- Mahfud. (2017). *Reaktualisasi Konsepsi Negarawan dalam Kepemimpinan Nasional*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Makambe, U., & Moeng, G. J. M. (2019). The effects of leadership styles on employee performance: a case of a selected commercial bank in Botswana. *Annals of Management and Organization Research (AMOR)*, 1(1), pp. 39-50.
- Malo-Alain, A. M., & Njadat, E. N. A. (2020). The Impact of Education Quality on the Financial and Educational Sciences Programs. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), pp. 394-408.
- Manik, J. D. N. (2013). Kekuasaan dan Kepemimpinan sebagai Proses Sosial dalam Bermasyarakat. *Society*, 1(1), pp. 64-74.
- Merliana, N. P. E., Tantri, N. N., & Erna. (2021). *E-Leadership Dalam Kepemimpinan Hindu di Era Digital*. Palangka Raya, IAHN-TP.
- Mulder, N. (1996). *Pribadi dan masyarakat di Jawa (terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan Sekolah dalam mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Malang Press.
- Mulyono. (2009). *Education Leadership; Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- NawoseIng'ollan, D., & Roussel, J., (2017). Influence of Leadership Styles on Employees' Performance: A Study of Turkana County, Kenya. *International Journal of Business and Social Science*, 8(7), pp. 82-98.
- Oc, B. (2018). Contextual leadership: A systematic review of how contextual factors shape leadership and its outcomes. *The Leadership Quarterly*, 29(1), pp. 218-235.
- Purwadi. (2007). *Filsafat Jawa Reflektif: Butir-butir Kebijakan Hidup untuk Mencapai Kesempurnaan Lahir Batin*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

- Sastrawan, K. B. (2019). Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Asta Brata dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru. Purwadita: *Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), pp. 55-64.
- Soebadio, H. (1997). *Kajian Asta Brata*. Jakarta: Putra Sejati Raya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A. (2014). Kearifan Lokal dalam Institusi Publik: Studi Gaya Kepemimpinan Jawa Hastabrata pada Sekolah Menengah di Kabupaten Jember. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 4(2), pp. 184-195.
- Suratno, P. (2006). *Sang Pemimpin menurut Asta Brata, Wulang Rah, Tri Pana, Dasa Darma Raja*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Susetya, W. (2007). *Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Syamsul, H. (2019). Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), p. 275–289.
- Vokasi, D. (2020). *Program SMK Pusat Keunggulan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Vokasi Kemdikbud.
- Wahab, J. A., Mansor, A. Z., Hussin, M., & Kumarasamy, S. (2020). Headmasters' Instructional Leadership and Its Relationship with Teachers Performance. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11a), pp. 97-102.
- Widaningtyas, A. M. (2018). Penguatan Budaya Lokal dalam Kerangka Pendidikan Karakter: Studi Budaya Jawa. *Aceh Anthropological Journal*, 2(1), pp. 71-93.